

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-25 dan aktualisasinya dalam dunia modern yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-25 yaitu *pertama*, pendidikan akidah yakni Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan dalam penyembahan serta melarang mereka menyekutukan Allah dengan apa pun atau siapa pun. Oleh sebab itu, yang berhak mendapat penghormatan tertinggi hanyalah yang menciptakan alam dan semua isinya. Dia-lah yang memberikan kehidupan dan kenikmatan pada seluruh makhluk-Nya. Maka apabila ada manusia yang memuja-muja benda-benda alam ataupun kekuatan ghaib yang lain, berarti ia telah sesat, karena kesemua benda-benda itu adalah makhluk Allah yang tak berkuasa memberi manfaat dan tak berdaya untuk menolak kemudaratan serta tak berhak disembah. *kedua*, Pendidikan *birrul walidaini* (berbuat baik kepada kedua orang tua) yakni sesudah Allah memerintahkan supaya jangan menyembah selain Dia lalu Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar mereka benar-benar memperhatikan urusan kebaktian kepada kedua ibu bapak dan tidak menganggapnya sebagai urusan yang remeh, dengan menjelaskan bahwa Tuhanlah yang lebih mengetahui apa yang tergetar dalam hati mereka, apakah mereka benar-benar mendambakan kebaktiannya kepada kedua ibu bapak dengan rasa kasih sayang dan penuh kesadaran, ataukah kebaktian mereka hanyalah pernyataan lahiriyah saja, sedang di dalam hati mereka sebenarnya durhaka dan membangkang. Itulah sebabnya Allah menjanjikan bahwa apabila mereka benar-benar orang-orang yang berbuat baik, yaitu benar-benar mentaati tuntunan Allah, berbakti kepada kedua ibu bapak dalam arti yang sebenar-benarnya, maka Allah akan memberikan ampunan kepada mereka atas perbuatannya.

2. aktualisasinilai-nilai pendidikan berdasarkan Q.S Al-Isra' ayat 23-25 dalam dunia modern yaitupertama, pendidikan akidah di sekolahan hendaknya mengajarkan kepada peserta didik bertauhid meng-Esakan Allah bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah Tuhan Yang Maha Esa. Jumlah jam pelajaran yang terbatas dengan materi yang diserat menyebabkan guru agama mengambil jalan pintas yang paling mudah, yaitu melihat pendidikan agama tidak lebih sebagai pelajaran daripada sebagai pendidikan. Sehingga pendekatan yang dipakainya adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah kognitif. Akibat yang mudah diharapkan dari pendekatan semacam itu adalah bahwa peserta didik hanya akan menumpuk bahan agama sebagai pengetahuan secara kuantitatif, dan tidak atau kurang kualitatif dalam pembentukan pribadi. Dengan demikian diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang menyentuh seluruh aspek pribadi, yang sering disebut sebagai pendekatan holistik atau integralistik.kedua, pendidikan *birrul walidaini* (berbuat baik kepada kedua orang tua) dalam dunia modern sekarang ini justru perlakuan terhadap orang tua yang sudah lanjut usia sungguh terbalik. Di saat mereka membutuhkan perhatian lebih dari orang-orang terdekat terutama seorang anak, malahan mereka kebanyakan diasingkan dari keluarga dengan alasan supaya mendapatkan perhatian yang lebih baik. Akhirnya, mereka dititipkan di panti jompo atau yang lain.Memang memasukkan orang tua ke panti jompo bukanlah tindakan tercela. Tetapi alangkah lebih baik jika seorang anak sendiri yang merawatnya. Bukankah dulu seorang anak dirawat orang tuanya sendiri. Dulu orang tua sangat takut berpisah dengan anak tetapi mengapa sekarang pada usia lanjut dipisah dengan dititipkan di panti jompo dan lain sebagainya.

B. Saran-saran

Dari keterangan di atas penulis mempunyai saran-saran yaitupertama, pendidikan akidah di sekolahan hendaknya mampu mengajarkan aqidah peserta didik sebagai landasan keberagamaan. Dengan kata lain, akidah diajarkan di sekolah untuk menjaga akidah peserta didik atau menjaga keimanan dan

ketaqwaannya. Oleh karena itu, pendidik yang mengajar agama harus beragama yang sama dengan agama peserta didik. Pendekatan yang diberikan juga tidak banyak menekankan pada kajian kritis yang kritis. Kalau menggunakan argumentasi rasional (*dalil aqli*) sasarannya adalah untuk memperkuat akidah tadi. Dalam waktu bersamaan, pengertian menjaga akidah juga hendaknya meliputi menjaga pemahaman akidah yang diikuti oleh peserta didik. Jumlah jam pelajaran yang terbatas dengan materi yang diserat menyebabkan guru agama mengambil jalan pintas yang paling mudah, yaitu melihat pendidikan agama lebih sebagai pelajaran daripada sebagai pendidikan. Sehingga pendekatan yang dipakainya adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah kognitif. Akibat yang mudah diharapkan dari pendekatan semacam itu adalah bahwa peserta didik hanya akan menumpuk bahan agama sebagai pengetahuan secara kuantitatif, dan tidak atau kurang kualitatif dalam pembentukan pribadi. Dengan demikian diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang menyentuh seluruh aspek pribadi dengan adanya penambahan jam pelajaran setiap minggunya. *kedua*, pendidikan *birrul walidaini* (berbuat baik kepada kedua orang tua) seharusnya seorang anak memandang kedua orang tua kecuali dengan belas kasih, jangan meninggikan suara melebihi tingginya suara orang tua, jangan mendahului kehendaknya. Anak harus menundukkan pandangan dan membungkukkan diri dihadapan ibu bapaknya, maka secara otomatis ia tidak boleh berkacak pinggang di depan orang tuanya, apalagi bersikap menantang. Pada masa sekarang, memasukkan orang tua ke panti jompo jauh lebih lengkap dan terjamin tetapi alangkah lebih baiknya jika seorang anak sendiri yang merawat mereka. Bukankah dulu seorang anak dirawat sendiri oleh mereka, benar bahwa fasilitas di panti jompo jauh lebih lengkap dan terjamin. Tetapi rasa tenang tinggal di rumah sendiri dengan ditemani anak-anak dan cucu-cucu tidak akan diperoleh di panti jompo.